



## Penyebab Perempuan Minangkabau Merantau dan Pengaruh Relasi Sosial Keluarga Inti dalam Sistem Keekerabatan Matrilineal

Ahsani Nadia<sup>1✉</sup>, Randa Putra Chaniago<sup>2</sup>, Tasha Dwilamisa Putri<sup>3</sup>, Rizka Yani<sup>4</sup>, M. Hibatul Wafi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Padang

[ahsaninadia11@gmail.com](mailto:ahsaninadia11@gmail.com)

### Abstract

Migrating is something that often happens to the Minang people. The term merantau is also known as migration. The phenomenon of merantau has become a hereditary tradition for the Minangkabau community. Merantau has undergone changes that were previously only carried out by men and women living in their hometowns, but now men and women leave their hometowns. The concept of merantau from the socio-economic perspective is hoped to be able to promise a future to be a better life because life in the village is not sufficient to meet the needs of themselves and their families so men and women merantau. Wherever they migrate, they are always *urang awak* and can show the culture from which they came, namely Minangkabau. The purpose of this study was to explore the causes of Minangkabau women migrating, to find whether there was a family influence that caused Minangkabau women to merantau, and to describe the social relations and communication used to internalize cultural values in the overseas land. The participants involved are Minangkabau women who grew up in the Minangkabau region and currently live outside the province of West Sumatra. The research method used is an open-ended-questionnaire interview arranged in a semi-structured guide. The data analysis technique collects and categorizes the participant's response keywords into groups. The results of the study; First, the main reasons that women migrate are work, education, and marriage. The second finding is that the influence of the family accompanying Minangkabau women to migrate is minimal. Finally, most of the participants still hold and apply the culture overseas and maintain good relations with their families and relatives in their hometown.

Keywords: merantau, Minangkabau, matrilineal, social relation, Minangkabau women

### Abstrak

Merantau adalah hal yang banyak terjadi pada orang Minang. Istilah merantau dikenal juga dengan migrasi. Fenomena merantau sudah menjadi tradisi turun temurun bagi orang Minangkabau. Merantau telah mengalami perubahan yang sebelumnya hanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tinggal di kampung halamannya, namun kini laki-laki dan perempuan meninggalkan kampung halaman. Konsep merantau dari sosial ekonomi harapannya dapat menjanjikan masa depan menjadi kehidupan yang lebih baik, dikarenakan kehidupan di kampung kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya, sehingga laki-laki dan perempuan merantau. Kemana pun mereka merantau, mereka selalu menjadi *urang awak* dan dapat menunjukkan budaya dari mana mereka berasal, yaitu Minangkabau. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi penyebab perempuan Minangkabau merantau, melihat ada tidaknya pengaruh keluarga yang menyebabkan perempuan Minangkabau merantau dan mendeskripsikan relasi sosial dan komunikasi yang digunakan terhadap internalisasi nilai-nilai budaya di tanah rantau. Partisipan yang dilibatkan adalah perempuan Minangkabau yang tumbuh di wilayah Minangkabau serta saat ini berdomisili di luar provinsi Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara berupa *open-ended-questionnaire* disusun dalam panduan semi-terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengumpulkan dan mengkategorikan kata kunci tanggapan partisipan ke dalam kelompok. Hasil temuan menunjukkan; pertama, alasan utama yang perempuan merantau yakni pekerjaan, pendidikan dan pernikahan. Temuan kedua yaitu sedikitnya pengaruh keluarga yang menyertai perempuan Minangkabau merantau. Terakhir, sebagian besar partisipan masih memegang dan menerapkan kebudayaan di rantau dan menjalankan hubungan baik dengan keluarga dan sanak-saudara di kampung halamannya.

Kata kunci: merantau, Minangkabau, matrilineal, relasi sosial, perempuan Minang.

*Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.*



### 1. Pendahuluan

Minangkabau merupakan salah satu etnis yang tetap eksis hingga saat ini yaitu penganut sistem kekerabatan matrilineal. Istilah matrilineal berasal dari kata "matri" artinya (ibu) dan "lineal" (garis), sehingga berarti "garis ibu", maksudnya istilah untuk menyebutkan sistem kekerabatan yang mengacu pada garis keturunan ibu [1]. Sistem kekerabatan ini biasanya dianut oleh masyarakat dengan sumber ekonomi utamanya pertanian

holtikultura yang dapat dikerjakan oleh perempuan dan tidak terlalu mengandalkan peran laki-laki [2]. Sistem kekerabatan Minangkabau tentunya merupakan penjabaran ajaran syarak hablumminanas, dan merupakan formulasi untuk menyikapi fitrah Allah SWT yang menjadikan manusia berkelompok-kelompok dan berbangsa-bangsa [3]. Asas sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau mengandung ciri-ciri kekerabatan yaitu; keturunan dihitung menurut garis keturunan ibu; suku anak menurut suku ibu, seperti yang

dijelaskan “basuku kabakeh ibu, babangso kabakeh ayah, jauh mencari suku dakek mencari ibu, tabang basitumpu hinggok mancakam; pusako tinggi turun dari mamak ka kamanakan, pusako randah turun dari bapak kapada anak. Hal ini terjadi "ganggam bauntuak", hak kuasa pada perempuan, hak memelihara kepada laki-laki [4]. Secara historis, wilayah Minangkabau terbagi atas dua, yakni wilayah *darek* dan wilayah rantau. Wilayah *darek* merupakan daerah yang dipercaya sebagai asal nenek moyang orang Minangkabau berasal, sekaligus menjadi pusat perkembangan kebudayaan bagi etnis yang menganut paham matrilinealisme terbesar di dunia ini. Wilayah *darek* atau dikenal juga dengan *luhak* berada di sekeliling gunung Marapi di Sumatera Barat [2], serta wilayah *darek* tempatnya berada di dataran tinggi yang kelilingi oleh Gunung Merapi, Gunung Sago, dan Gunung Singgalang [5] yang terdiri atas tiga *luhak*, yakni *luhak* Tanah Datar, *luhak* Agam dan *luhak* Lima Puluh Kota. Sedangkan Wilayah rantau adalah wilayah di luar *Luhak Nan Tigo*. yang berbatasan serta beririsan dengan kebudayaan lain yang mengalami asimilasi dan perbauran [6]. Rantau adalah daerah pemukiman dan kehidupan baru di luar *darek* [7]. Daerah rantau di Minangkabau terbagi dua (*rantau nan duo*), yaitu pertama *rantau hilia*, meliputi kawasan pesisir timur seperti Pariaman dan Padang. Kedua *rantau mudiak* yang meliputi kawasan pesisir barat seperti Pesisir Selatan dan sekitarnya [8].

Secara demografik etnis ini telah menyebar tidak hanya di Indonesia, bahkan ke seluruh penjuru dunia. Salah satu bentuk eksistensi dari etnis ini adalah adanya rumah makan padang yang menyediakan beragam masakan khas *ranah minang* yang dibawa oleh perantau Minang di daerah baru yang ditempatinya. Fenomena tradisi merantau ini tidak terlepas dan telah mendarah daging bagi masyarakat Minang, disebabkan beragam faktor yang melatarbelakanginya. Merantau adalah tradisi masyarakat Minangkabau dengan meninggalkan tempat kelahirannya untuk mencari pekerjaan, menempuh pendidikan, dan kehidupan di daerah lain.

Arti merantau dalam Minangkabau yakni berinteraksi dengan dunia luar dan belajar menghadapi dan menjalin pahit dan manisnya hidup [9]. Istilah *merantau* disebut juga dengan migrasi [10]. Migrasi adalah perpindahan orang dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya [11] Merantau yaitu seseorang meninggalkan kampung halaman untuk mencari pengetahuan, pengalaman, dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai tempat, budaya, dan perspektif yang berbeda [12].

Masyarakat minangkabau *merantau* dilakukan oleh laki-laki, dikarenakan untuk mencari pekerjaan, ilmu dan lain sebagainya untuk mempertahankan hidupnya, selain itu laki-laki sangat sedikit bahkan tidak mendapat harta warisan daripada perempuan [13]. Kaum perempuan menjadi *limpapeh rumah gadang* yang tinggal menetap di kampung halamannya. Hal ini mengakibatkan perempuan Minang banyak mendapatkan *sako* baik gelar, harta warisan orang tua bahkan harta pusaka kaum

jatuh ke tangannya sebagai pengelola. Dampaknya perempuan Minang tetap berada di kampung halaman untuk mengelola dan menjaga *pusako* yang jatuh ke tangannya. Sesuai pepatah lama minang yang berbunyi, “*karantau madang di hulu, babuah babungo balun, ka rantau bujang dahulu, di rumah paguno balun*”.

Budaya merantau terus terjadi karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Pertama, faktor pendorong merupakan hal yang mengharuskan seseorang untuk merantau. Seperti faktor pendidikan yang kurangnya pelayanan pendidikan, lapangan pekerjaan yang sedikit dan homogen seperti petani, karena itu mereka merantau untuk mengubah perekonomiannya, faktor ekonomi yang meningkatkan pengeluaran daripada pendapatan, sehingga membutuhkan pendapatan yang lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari [14]. Faktor transportasi juga termasuk faktor pendorong yang memudahkan kita untuk akses keluar daerah.

Kedua, faktor penarik merupakan hal-hal yang membuat seseorang tertarik untuk *merantau* atau hal yang menarik di suatu daerah, seperti sarana dan prasarana yang berkembang dengan baik di daerah rantau, akses terhadap layanan pendidikan yang baik, dan kesempatan kerja yang lebih beragam menjadi alasan mengapa orang untuk *merantau* [14]. Selain itu adanya perkumpulan atau ikatan-ikatan atau organisasi sekampung halaman [10]. Tradisi *merantau* saat ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, namun perempuan Minang banyak dijumpai di perantauan. Fenomena ini memunculkan hipotesis adanya pergeseran makna merantau yang saat ini juga dilakukan oleh perempuan yang telah meninggalkan kampung halamannya.

Selama merantau masyarakat Minang harus bisa beradaptasi dan menjalankan relasi sosial di perantauan dan tetap menunjukkan identitas budayanya. Relasi sosial atau hubungan sosial merupakan bentuk hubungan antar individu yang saling berinteraksi, saling mempengaruhi, dan saling membantu satu sama lain. Relasi sosial dibentuk oleh pengaruh dari dua orang atau lebih yang kemudian diwujudkan pada kegiatan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat [15]. Relasi sosial dapat menentukan kualitas hidup individu, dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya, relasi sosial cenderung mengarah kepada hal-hal diluar ikatan tradisional seperti pada pekerjaan yang sama, minat bakat yang sama, dan lain sebagainya [16].

## 2. Metodologi Penelitian

### 2.1. Partisipan

Kriteria partisipan penelitian ini yaitu perempuan dewasa yang gadis maupun yang sudah menikah, lahir dan dibesarkan di wilayah Minangkabau, berdomicili di luar Minangkabau, berusia 21-46 tahun. Kriteria ini disusun agar mendapatkan informasi yang mendalam tentang pemahaman partisipan terkait budaya

Minangkabau sebagai fokus utama dalam penelitian ini, sehingga partisipan penelitian ini berjumlah 9 orang dengan berbagai sub suku Minangkabau, yakni suku Jambak, suku Koto, suku Caniago, suku Panai, suku Piliang, suku Sikumbang, dan suku Tanjung.

## 2.2. Desain

Metode penelitian ini menggunakan wawancara berupa *open-ended- questionnaire* yaitu tidak pemaksaan jawaban yang berpotensi tidak valid dan responden tidak dibatasi dalam tanggapan partisipan [17] dan dapat menghasilkan rangkaian jawaban yang jauh lebih beragam dibandingkan dengan pertanyaan tertutup [18]. Wawancara berpedoman pada guideline interview yang berbentuk semi-terstruktur sehingga memungkinkan adanya elaborasi dalam menyampaikan pertanyaan. Selain itu peneliti juga menggunakan probing yang merupakan penyelidikan dan pemeriksaan [19] serta merupakan cara-cara mengajukan pertanyaan untuk membimbing menggunakan pengetahuan yang telah ada pada dirinya guna memahami gejala atau keadaan yang sedang diamati sehingga terbentuk pengetahuan baru sehingga mendapatkan informasi yang mendalam [20].

## 2.3. Prosedur

Pertama, enumerator penelitian ini terdiri atas lima orang yang merupakan mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang semester 6. Kemudian, peneliti menyusun pertanyaan yang akan digunakan. Selanjutnya, peneliti mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria. Lalu, peneliti menghubungi partisipan kurang lebih menghabiskan waktu 24 menit – 1 jam. Wawancara dilakukan melalui telepon, dan *voice note whatsapp* dikarenakan kondisi masih pandemi Covid-19. Pertanyaan disusun bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dicari dalam penelitian ini. Pertanyaannya sebagai berikut :

1. *“Tolong jelaskan alasan saudara merantau?”*
2. *“Apakah kondisi keluarga asal saudara di kampung mempengaruhi alasan saudara merantau?”*  
Jika iya:
  - a. *Bagaimana kondisi keluarga di kampung yang menyebabkan saudara merantau?*
  - b. *Bagaimana kondisi keluarga di kampung saat ini? (ekonomi, kesehatan, pendidikan dan hubungan sesama keluarga*
 Jika tidak:
  - a. *Bagaimana kondisi keluarga di kampung saat ini? (ekonomi, kesehatan, pendidikan dan hubungan sesama keluarga)*
3. *“Tolong saudara jelaskan hal apa saja (misalnya adat, aturan, petuah atau semacamnya) yang masing dipertahankan selama di rantau?”*  
Pertanyaan lanjutan:
  - a. *Kenapa saudara melakukan itu?*
  - b. *Bagaimana cara saudara melakukannya?*
4. *“Bagaimana hubungan saudara dengan keluarga di kampung saat ini?”*

- a. *Jika dirasa baik-baik saja, seberapa intens saudara melakukan komunikasi dan hal apa saja yang dibahas?*
- b. *Jika dirasa kurang baik, maka:*
  - (1) *Jelaskan penyebabnya?*
  - (2) *Apakah ada usaha untuk memperbaiki keadaan?*
    - (a) *Jika iya, maka seperti apa usaha yang telah dilakukan?;*
    - (b) *Jika tidak, kapan dan seperti apa usaha yang akan dilakukan.*

## 1.4. Teknik Analisis

Teknik analisis data terdiri dari *elaborasi* dan *probing* yaitu: (1) Menuliskan verbatim ke dalam bentuk tulisan setelah wawancara; (2) Mengelompokkan jawaban berdasarkan tanggapan partisipan di setiap pertanyaan yang dimasukkan ke dalam Ms. Excell; (3) Menetapkan *keyword* dari setiap tanggapan; (4) Mengelompokkan kata kunci yang memiliki kesamaan makna yang selanjutnya menetapkan *keyword* baru terhadap kata tersebut; (5) Meninjau kembali untuk memastikan apakah *keyword* yang ditetapkan sesuai maknanya dengan tanggapan partisipan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Penyebab Perempuan Minangkabau Merantau

Merantau yakni seseorang pindah ke daerah lain dikarenakan bekerja, melanjutkan pendidikan dan mengikuti suami yang pergi merantau. Faktor penyebab perempuan Minangkabau merantau dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor Penyebab Perempuan Minangkabau Merantau

Penyebab Merantau	
Bekerja	Tekanan lingkungan sosial Keterbatasan lapangan kerja yang memiliki upah yang mencukupi Mengikuti keluarga Minat pribadi
Melanjutkan pendidikan	Kualitas pendidikan Pengalaman baru
Mengikuti suami	-

Hal yang melatarbelakangi perempuan Minang lebih memilih bekerja di rantau disebabkan keterbatasan lapangan pekerjaan di Sumatra Barat yang memberikan upah yang mencukupi kebutuhannya, mengikuti keluarga yang telah merantau terlebih dahulu, serta adanya tekanan dari lingkungan sosial sehingga menyebabkan kebingungan dan stress saat berada di kampung halamannya.

*“Awalnya saat memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah dan pulang kerumah. Namun dirumah banyak mendapatkan tekanan dari tetangga, seperti di gossip dan menghindari tanggung jawab sosial lain, seperti dijodohkan untuk dinikahkan, sehingga membuat saya stress akhirnya memutuskan untuk bekerja di Batam” (S6).*

“Karena ingin mencari pengalaman baru, karena tidak ingin memberatkan orang tua, di Padang susah cari kerja dan gajinya kecil” (S3).

“Ingin mencari uang sendiri agar tidak memberatkan orang tua dan ada saudara yang juga merantau” (S5)

Alasan pendukung lain yang menyebabkan perempuan Minang merantau selain tabel di atas adalah kekhawatiran akan tidak mendapatkan pekerjaan di kampung seperti halnya saudara dan koleganya, bekerja agar tidak memberatkan tanggung jawab orang tua atas dirinya, mengubah nasib dan martabat keluarga, menghindari omongan miring tetangga terhadap dirinya serta menghindari pernikahan.

Bagi perempuan Minang yang disebabkan faktor melanjutkan pendidikan disebabkan adanya keinginan pribadi untuk melanjutkan pendidikan di negeri orang, kualitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan daerah asalnya serta untuk mendapatkan pengalaman baru di tanah rantau.

“Ingin kuliah di luar kota Padang untuk mendapatkan pengalaman baru, lingkungan dan kebudayaan yang baru” (S3)

Sedangkan faktor ketiga yang mengikuti suami disebabkan oleh hal yang sama, yakni karena suami mendapatkan pekerjaan di daerah rantau.

“Setelah menikah, ikut suami yang bekerja di Jambi kemudian tinggal menetap disana” (S9)

### 3.2. Pengaruh Faktor Keluarga Penyebab Merantau

Pengaruh keluarga yang menyebabkan merantau dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh Keluarga yang Menyebabkan Merantau

Kondisi Keluarga Mempengaruhi		
	Alasan	Kondisi orang tua
Ya	Kondisi keluarga di kampung saat ini	Ekonomi
		Memiliki tanggung jawab
Tidak	Kondisi keluarga saat ini	Tidak memiliki tanggung jawab
		Baiknya kondisi kesehatan, ekonomi dan hubungan sesama keluarga di kampung

Pada tabel dapat mendeskripsikan tentang pengaruh keluarga yang menyebabkan wanita Minangkabau merantau. Sebagian partisipan menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh keluarga di kampung, sehingga menyebabkannya merantau dan sebagian kecil menyatakan adanya pengaruh dari pihak keluarga.

Partisipan yang merasa bahwa tidak adanya pengaruh keluarga yang membuatnya pergi merantau adalah disebabkan kondisi keluarga di kampung dalam keadaan baik-baik saja, baik dari segi kesehatan, pendidikan, ekonomi maupun hubungan dengan sesama anggota keluarga lainnya.

“Keluarga sehat semua, ayah sudah menua, ibu sehat, adik-adik saat ini masih SD. Saat merantau tidak ada tuntutan dari keluarga dan atas keinginan pribadi”.

Sedangkan partisipan yang mengatakan bahwa adanya pengaruh keluarga yang membuatnya pergi merantau, disebabkan oleh alasan kondisi ekonomi dan kondisi orang tua.

“Ekonomi sulit, kondisi ayah yang hanya seorang pedagang dan ibu hanya IRT. Sedangkan saya juga masih mempunyai adik yang masih sekolah” (S2).

Kondisi orang tua juga memiliki peranan seperti yang diungkapkan oleh partisipan:

“karena kondisi keluarga yang kurang mampu, ayah tidak lagi bekerja karena sakit-sakitan” (S6).

“karena ibu sudah meninggal, ayah pun sudah lama bercerai dengan ibu, kalau di kampung kalau tidak bekerja tidak makan. Lalu orang lain juga memandang rendah keluarga onen dikarenakan ulah adik” (S7).

### 3.3. Penerapan Kebudayaan Minangkabau di Rantau

Penerapan kebudayaan Minangkabau di rantau dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerapan Kebudayaan Minangkabau di Rantau

Penerapan Budaya Minangkabau	
Jenis Kebudayaan	Bahasa dan tutur bahasa Minangkabau Wejangan keluarga Tidak menerapkannya Kebermanfaatan
Alasan Melakukannya	Kepatuhan Kebiasaan Menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari
Cara Melakukannya	Berkomunikasi sesama etnis Minang

Pada tabel dapat dilihat deskripsi tentang kebudayaan yang partisipan dapatkan dari kampung halamannya terhadap bagaimana penerapannya saat di rantau. Berdasarkan pendapat responden, jenis kebudayaan yang dibawanya dapat dibagi ke dalam dua kelompok utama, yakni wejangan keluarga serta bahasa dan tutur bahasa Minangkabau. Sebagian besar kebudayaan yang masih dipegang adalah wejangan keluarga yang berisi pesan dan petuah baik dari orang tua, nenek dan anggota keluarga lainnya saat berada di rantau

“...supaya menjaga nama baik keluarga, tidak menginap di rumah orang lain lebih dari sehari, tidak pulang larut malam...” (S8)

Partisipan lainnya mengaku masih memegang bahasa dan tutur bahasa Minangkabau sebagai kebudayaan utama yang masih di pegang saat di rantau

...masih menggunakan bahasa Minang saat di tempat kerja maupun di keseharian” (S3)

Sedangkan sebagian kecil partisipan mengaku bahwa tidak lagi membawa kebudayaan Minangkabau saat di

rantau. Partisipan menanggapi alasan mengapa menerapkan kebudayaan Minang di rantau, di mana mereka merasa bahwa hal tersebut sangat berguna bagi dirinya saat di rantau.

“...bermanfaat agar bisa menjalin hubungan baik dengan orang baru, bisa bertahan hidup dan dapat menjaga diri” (S8)

Sebagian besar tindakan ini didasarkan atas kepatuhan terhadap keluarga di kampung.

“...takut kualat jika melanggar pesan yang diberikan oleh kedua orang tua...” (S3)

Sebagian kecil dilakukan karena telah menjadi kebiasaan

“...karena sudah terbiasa dari dulu...” (S9)

Cara penerapan kebudayaan tersebut sebagian besar menggunakan bahasa Minang saat berkomunikasi sesama etnis Minangkabau dan sisanya menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.

“menggunakan bahasa Minang saat berkomunikasi sesama orang Minang, juga menerapkan kato nan ampek saat berbicara dengan orang lain, seperti sama orang yang tua, yang lebih muda, teman sebaya yang berguna untuk berkomunikasi serta pandai-pandai bergaul....” (S7)

“Menjaga adab sopan santun di rantau dan selalu mengingat pesan-pesan dari kedua orang tua” (S3)

Hubungan dengan keluarga di kampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan dengan Keluarga di Kampung

Status Relasi Keluarga		
	Intensitas	Rutin
Baik-Baik	Berkomunikasi	Insidental
Saja	Topik Pembicaraan Komunikasi	Menanyakan kabar / keadaan
Tidak Baik-Baik Saja	-	

Meskipun tinggal jauh di rantau, namun partisipan masih tetap menjaga hubungan baik dengan sanak saudara di kampung halamannya. komunikasi yang dilakukan memiliki intensitas rutin dalam menghubungi dalam keluarga di kampung. Topik pembicaraan mengenai kabar berita, keadaan atau kondisi terkini di kampung atau hanya membahas cerita lucu. Pemanfaatan teknologi komunikasi seperti telepon maupun video call menjadi jembatan penghubung silaturahmi antara partisipan di rantau dengan keluarganya di kampung.

“Ya, baik sih, rajin telepon juga, ayah juga kadang ke Jakarta. Komunikasi dengan ayah setiap hari, kadang 2 kali sehari. Kalau sama kak La, wa aja, ya tergantung, pokoknya dalam seminggu ada komunikasi...” (S1)

“pokoknya dalam seminggu pasti ada, nanya kabar gimana, terus kebutuha adik-adik apa yang kurang, kalau ada uang di bantu beliin”... (S7).

#### 4. Kesimpulan

Hasil temuan disimpulkan ada tiga alasan utama perempuan Minangkabau merantau, yakni karena bekerja, melanjutkan pendidikan serta mengikuti suami yang merantau. Alasan tersebut disebabkan karena pekerjaan dengan upah yang cukup di kampung halaman tidak mencukupi kebutuhannya dan juga keluarganya. Selain itu adanya keinginan pribadi, kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang baru serta mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan di kampungnya membuat perempuan Minangkabau memilih untuk merantau meskipun jauh dari keluarganya. Temuan yang lainnya dikarenakan mengikuti suami bekerja di rantau, sehingga membuat perempuan Minangkabau juga ikut merantau terlepas dari dua alasan sebelumnya. Perempuan Minang merantau sebagian besar menyatakan bahwa keputusan merantau adalah keinginan pribadi tanpa adanya pengaruh dari keluarga.

#### Daftar Rujukan

- [1] A. D. Maharani and S. Hudoyo. (2022). Minangkabau Matrilineal Relationship In The Love For Sale 2 Film J. *Seni Media Rekam*, vol. 13, no. 2, pp. 108–119. <https://doi.org/10.33153/capture.v13i2.3833>.
- [2] N. Hartati and K. W. Yuniarti. (2020). Apakah Sistem Kekerabatan Matrilineal di Suku Minang Masih Membudaya? Analisis Tematik pada Makna Pemberian Dukungan Sosial Mamak Kepada Kemenakan. *J. Psikol. Sos.*, vol. 18, no. 3, pp. 199–210. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.20>.
- [3] I. Ariani. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). *J. Filsafat*, vol. 25, no. 1, pp. 32–55. <https://doi.org/10.22146/jf.12613>.
- [4] I. Ariani. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). *J. Filsafat*, vol. 25, no. 1, pp. 32–55. <https://doi.org/10.22146/jf.12613>.
- [5] I. Ariani. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). *J. Filsafat*, vol. 25, no. 1, pp. 32–55. <https://doi.org/10.22146/jf.12613>.
- [6] M. Munir. (2015). Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. *J. Filsafat*, vol. 25, no. 1, pp. 1–31, 2015, doi: <https://doi.org/10.22146/jf.12612>.
- [7] Yulianti, A. Ahmad, and F. Lestari. (2020). Undang-Undang Sumatera Barat (Minangkabau) Tahun 1837-1862,” *Hist. Madania*, vol. 4, no. 1, pp. 31–60. <https://doi.org/10.15575/hm.v4i1.9185>.
- [8] H. WS. (2015). Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo,” *KEMBARA. J. Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 1, no. 2, pp. 198–204. <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2615>.
- [9] S. S. A. and F. Yulika. (2017). Pertautan Budaya dan Sejarah Minangkabau Indonesia dan Negeri Sembilan Malaysia. Kota Padang Panjang. <https://doi.org/10.22146/jf.12613>

- [10] D. R. S. Firdaus. (2020). How does Minangkabau's Family Communication Pattern Affects Cultural Preservation and Cultural Erosion?," *KMP. J. Komun. Pambang.*, vol. 18, no. 2. <https://doi.org/10.46937/18202030330>.
- [11] D. P. Rahmalia. (2020). Budaya Merantau Perempuan Minangkabau. *JOM FISIP*, vol. 7, no. 1, pp. 1–14. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2022.006.01.01>.
- [12] M. Yanti and A. Afdhal. (2020). Budaya Marantau Masyarakat Nagari Suayan Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. *J. Buana*, vol. 4, no. 3, pp. 513–521. <https://doi.org/10.24036/student.v4i3.1000>.
- [13] D. E. B. Saija, E. Titaley, and S. (2020). Angkotasan, "Migrasi orang minangkabau ke kota ambon. Vol. 4, no. 1, pp. 45–61. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.20>.
- [14] P. Wulandari, S. Widiastuti, and I. Nurhayati. (2020). Usaha Perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam Membina Hubungan dengan Kerabat Asal," *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, vol. 15, no. 1, pp. 26–36. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.16087>.
- [15] R. Oktaviani, D. Safitri, and N. S. Herminasari. (2022). Budaya Merantau Perempuan Minangkabau (Studi pada Pedagang Perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat). *J. Stud. Budaya Nusantara*, vol. 6, no. 1, pp. 1–14. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2022.006.01.01>.
- [16] V. Emita, Z. Zusmelia, and M. Marleni. (2018). Peran Perantau Terhadap Pembangunan di Jorong Galogandang, Nagari III Koto Kec. Rambatan Kab. Tanah Datar. *J. Ilmu Sos. Mamangan*, vol. 2, no. 1, pp. 1–7. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v2i1.1362.g57>.
- [17] D. Wei, H. Ning, and T. Zhu. (2018). Social Relationship for Physical Objects," *Int. J. Distrib. Sens. Networks*, vol. 14, no. 1. <https://doi.org/10.1177/1550147718754968>.
- [18] J. Moyá, A. Stringaris, P. Asherson, S. Sandberg, and E. Taylor. (2019). The Impact of Persisting Hyperactivity on Social Relationships: A Community-Based, Controlled 20-Year Follow-Up Study. *J. Atten. Disord.*, vol. 18, no. 1, pp. 52–60. <https://doi.org/10.1177/1087054712436876>.
- [19] B. J. Gillespie, C. H. Mulder, and C. M. Eggleston. (2021). Measuring migration motives with open-ended survey data: Methodological and conceptual issues. *Popul. Space Place*, vol. 27, no. 6, pp. 1–14. <https://doi.org/10.1002/psp.2448>.
- [20] D. A. Dillman, J. D. Smyth, and L. M. Christian. (2018). *Internet, Phone, Mail, and Mixed-Mode Surveys: The Tailored Design Method*, 4th Edition. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2022.006.01.01>.